

Mengkritik Pemerintah Melalui Video Klip Lagu Negeri Ngeri Karya Band Marjinal

Mohammad Fadel Atmadiansyah, Ferry Adhi Dharma*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/par.v3i3.5939>

*Correspondence: Ferry Adhi Dharma

Email: ferryadhidharma@umsida.ac.id

Received: 29-04-2026

Accepted: 09-05-2026

Published: 15-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik dan visual musik punk Indonesia, khususnya lagu Negeri Ngeri karya Band Marjinal serta lagu Bayar Bayar Bayar karya Sukatani, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian berfokus pada pengungkapan representamen, objek, dan interpretant yang membentuk pesan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, korupsi, represi aparat, kemiskinan, penggusuran, serta berbagai persoalan struktural yang dialami masyarakat marjinal di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce. Data diperoleh melalui analisis lirik lagu, visual video musik, dokumentasi, dan studi pustaka yang kemudian dianalisis menggunakan model triadik Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik seperti “bayar polisi”, “mau gusur rumah”, dan “negeri negeri” berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, penggusuran paksa, dan ketimpangan sosial. Sementara itu, visual seperti tumpukan sampah, pekerja dengan laptop di lingkungan kumuh, serta konsumsi junk food di tempat pembuangan sampah memperkuat kritik terhadap modernitas semu, konsumerisme, kerusakan lingkungan, dan marginalisasi masyarakat kecil. Analisis menunjukkan bahwa semiotika Peirce mampu menjelaskan proses pembentukan makna secara lebih komprehensif melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant sehingga menghasilkan kesadaran kolektif mengenai perlunya perubahan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa musik punk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi kritis dan alat perlawanan sosial yang efektif dalam menyuarakan aspirasi kelompok marjinal di Indonesia.

Kata kunci: Semiotika Charles Sanders Peirce, Kritik Sosial, Musik Punk, Marjinal, Sukatani, Komunikasi Visual, Budaya Populer.

Abstract: This study aims to analyze the meanings of social criticism embedded in Indonesian punk music lyrics and visuals, particularly Negeri Ngeri by Marjinal and Bayar Bayar Bayar by Sukatani, using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research focuses on revealing the representamen, object, and interpretant that construct messages of resistance against social injustice, corruption, state repression, poverty, forced evictions, and other structural problems experienced by marginalized communities in Indonesia. This study employs a descriptive qualitative method with a semiotic approach. Data were collected through the analysis of song lyrics, music video visuals, documentation, and literature review, and were subsequently examined using Peirce's triadic model, which consists of icons, indexes, and symbols. The findings indicate that lyrics such as “paying the police,” “they want to evict our homes,” and “a frightening nation” function as signs representing corruption, abuse of power, forced displacement, and social inequality. Furthermore, visual elements such as piles of garbage, individuals working with laptops in impoverished environments, and the consumption of junk food in landfill areas reinforce critiques of superficial modernization, consumerism, environmental degradation, and the marginalization of lower-class communities. The analysis demonstrates that Peirce's semiotic framework effectively explains the process of meaning construction through the relationship between representamen, object, and interpretant, ultimately generating collective awareness of the need for social transformation. This study concludes that punk music serves not only as a form of entertainment but also as a medium of critical communication and an effective instrument of social resistance in articulating the aspirations of marginalized groups in Indonesia.

Keywords: Charles Sanders Peirce Semiotics, Social Criticism, Punk Music, Marjinal, Sukatani, Visual Communication, Popular Culture.

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji cara orang menggunakan seni untuk mengkritik pemerintah. Penelitian ini layak dilakukan karena musik biasanya hanya dianggap sebagai hiburan atau kesenangan, bukan sebagai sarana untuk berbagi informasi, mendidik, atau mengomentari tindakan pemerintah. Musik merupakan cara bagi seniman untuk mengekspresikan diri dan mencerminkan apa yang diyakini dan dihargai oleh masyarakat [1].

Berdasarkan hal ini, musik dapat menjadi cara yang bermakna untuk berkomunikasi. Salah satu akademisi yang membahas musik dalam kaitannya dengan masyarakat dan budaya adalah Simon Frith. Dalam karyanya seperti "Sound Effects: Youth, Leisure, and the Politics of Rock 'n' Roll," ia menjelaskan bagaimana musik punk muncul sebagai cara bagi orang untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap budaya mainstream dan sistem kapitalis. Selain itu, telah dilakukan penelitian tentang penggunaan seni untuk kritik sosial, seperti karya Simon Frith pada tahun 1996, yang penting untuk memahami bagaimana musik terhubung dengan budaya dan isu-isu sosial [2].

Frith meneliti bagaimana musik tidak hanya sekadar hiburan ia juga merupakan cara untuk membentuk cara orang memandang diri mereka sendiri dan menantang kekuasaan dalam masyarakat. Dalam bukunya seperti "Sound Effects: Youth, Leisure, and the Politics of Rock 'n' Roll" (1981) dan "Performing Rites: On the Value of Popular Music" (1996), ia mengeksplorasi bagaimana musik beroperasi dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana musik dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan menyoroti ketidakadilan atau ketidaksetaraan di dunia. Studi ini mengambil sudut pandang baru dengan menganalisis musik punk, khususnya lagu "Negri Ngeri" oleh band Marjinal, sebagai sarana untuk mengekspresikan kritik sosial [3]. Hingga kini, punk sering dianggap sebagai gaya musik yang kasar, kacau, dan pemberontak. Pandangan ini berasal dari suara yang keras, lirik yang berani, dan gaya yang bertentangan dengan aturan sosial tradisional. Orang sering menganggap musik punk kasar dan berantakan. Dari segi musik, punk terkenal dengan irama cepat, suara keras dan mentah, serta struktur lagu yang sederhana. Banyak orang percaya bahwa punk tidak fokus pada keterampilan teknis atau aturan musik tradisional, melainkan pada ekspresi perasaan dan kebebasan dalam seni. Karena itu, beberapa orang melihat punk sebagai musik yang tidak terlalu serius atau bahkan liar dibandingkan dengan musik yang lebih terorganisir dan rapi. Marjinal adalah band punk independen dari Depok yang dibentuk pada tahun 1997. Band ini terdiri dari drummer Steven, gitaris Mike, bassis Bob, dan vokalis Romli Jahat. Mereka memiliki pandangan hidup yang serupa dan menggunakan musik mereka untuk menunjukkan harapan dan penolakan. Nama asli mereka adalah AA Anti Bacteria, tetapi mereka kemudian menggantinya menjadi AM Anti Military. Pada awal tahun 2001, grup ini secara resmi mengganti nama mereka menjadi Marjinal. Marjinal adalah salah satu band di Indonesia yang fokus pada hak-hak sosial dan politik. Tujuan

utama mereka adalah memperjuangkan keadilan dan kebenaran, terutama bagi orang-orang miskin. Itulah mengapa lagu mereka 'Negri Ngeri' mencerminkan keyakinan mereka sebagai band punk rock militan yang mengkritik isu-isu sosial saat ini. Marjinal merilis lagu 'Negri Ngeri' dalam album bertema Predator pada tahun 2006. Pada tahun 2006, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 10,93 juta orang. Hal ini

menunjukkan bahwa dari total angkatan kerja sekitar 104 juta orang, sekitar 10,45% di antaranya tidak memiliki pekerjaan [4].

Jika dibandingkan dengan populasi Indonesia yang diperkirakan mencapai 255,5 juta, jumlah pengangguran mencapai 4,28% dari total populasi. Tingkat pengangguran yang tinggi ini menunjukkan betapa sulitnya menciptakan cukup banyak peluang kerja untuk tenaga kerja yang terus bertambah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia pada saat lagu tersebut dirilis:

Tabel 1. Indonesia investments pengangguran di indonesia [5].

Tahun	Jumlah Pengangguran (Juta)	Tingkat Pengangguran (%)	Jumlah Angkatan Kerja (Juta)
2006	10,93	10,45	104,00
Februari	11,10	-	106,28
Agustus	10,93	-	106,3
November	10,93	-	-

Sumber: Data Penelitian

Pada tahun 2006, Indonesia memiliki populasi sekitar 255,5 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 10,93 juta orang menganggur. Jika dibandingkan dengan total populasi, angka ini berarti tingkat pengangguran sekitar 4,28%. Namun, biasanya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan angkatan kerja, yang mencakup orang-orang yang bekerja atau sedang aktif mencari pekerjaan. Pada tahun 2006, angkatan kerja Indonesia berjumlah sekitar 104 juta orang, dan tingkat pengangguran di antara mereka mencapai 10,45%. Jadi, meskipun jumlah pengangguran tampak kecil dibandingkan dengan total populasi, persentasenya sebenarnya cukup tinggi jika dilihat hanya dari angkatan kerja. Penulis lirik menulis lagu ini untuk mencerminkan situasi sosial saat ini, membantu menjelaskan makna lirik dengan menghubungkannya dengan kondisi nyata. Lirik lagu juga mengandung nilai-nilai moral yang membahas berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antara manusia dan masyarakat, serta antara manusia dan Tuhan. Pada tingkat analisis ini, kita melihat makna langsung dari kata-kata dalam lirik. Misalnya, jika lirik mengatakan bahwa kebijakan korup merugikan rakyat, denotasinya adalah pernyataan tentang korupsi pemerintah yang berdampak negatif pada masyarakat [6].

Kritik sosial adalah cara orang berkomunikasi dalam masyarakat dengan tujuan mempengaruhi cara kerja sistem dan proses sosial. Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa kritik sosial dapat berupa bentuk perlawanan oleh individu atau kelompok, atau bisa juga merupakan kesalahpahaman tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas. Banyak musisi menyampaikan kekhawatiran dan pendapat mereka tentang isu-isu sosial melalui lagu-lagu mereka. Studi ini menganalisis pesan kritik dalam lagu "Negri Ngeri" oleh band Marginal. Dengan memahami pesan ini, studi ini berharap dapat membantu secara akademis, seperti meningkatkan cara kritik sosial dipelajari melalui seni, serta secara praktis, dengan membantu orang mengekspresikan kritik mereka terhadap pemerintah secara lebih kreatif. Data tentang tingkat pengangguran terbuka Indonesia dari tahun 2006 hingga 2025 menunjukkan fluktuasi, yang mencerminkan stabilitas ekonomi negara. Namun, ketika kita melihat lebih dekat, angka-angka ini juga menunjukkan masalah besar

seperti ketidaksetaraan kesempatan kerja, cara pengambilan keputusan politik, dan cara orang miskin mengekspresikan kemarahan mereka terhadap pemerintah.

Tabel 2. Data pengangguran [5].

Tahun	TPT	Konotasi
2006	10,3	Krisis legitimasi negara dalam menyediakan hak dasar rakyat: pekerjaan. Angka ini menjadi simbol keterpurukan pasca krisis ekonomi.
2010	7,1	Penurunan ini dikonotasikan sebagai keberhasilan stabilisasi ekonomi, namun pekerjaan informal tetap mendominasi.
2015	6,18	Kenaikan tipis ini membawa konotasi politis: terjadi di masa transisi pemerintahan baru, menandakan "janji manis" pembangunan yang belum menyentuh akar rumput.
2020	7,07	statistik, tapi simbol dari keterpaparan rakyat terhadap krisis global dan lemahnya jaring pengaman sosial.
2025	4,76	muncul pertanyaan apakah pekerjaan yang tercipta adalah pekerjaan layak atau hanya ilusi statistik belaka

Sumber: Data Penelitian

Melihat data dari tahun 2006 hingga 2025, tingkat pengangguran secara umum menurun, dengan perubahan signifikan hanya terjadi selama pandemi. Data ini tidak hanya menunjukkan jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga memperlihatkan perbedaan antara kelompok masyarakat, terutama kesulitan yang dihadapi pemuda dalam mencari pekerjaan, serta bagaimana ekonomi dan pemerintah tidak selalu memberikan bantuan yang sama bagi semua orang. Dalam kelompok yang mempertanyakan cara kerja masyarakat, seperti budaya punk, angka-angka ini dapat mencerminkan kemarahan, frustrasi, dan tuntutan akan sistem yang memberikan pekerjaan yang baik dan adil bagi semua orang [7].

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode semiotika kualitatif Charles Sanders Peirce untuk menganalisis lirik dan gaya musik punk sebagai cara untuk mengkritik pemerintah. Metode ini berbeda dari konsep sederhana seperti denotasi dan konotasi. Semiotika Peirce memandang tanda dalam tiga bagian: representamen, yaitu bentuk atau gambar aktual dari tanda; objek, yaitu apa yang diwakili oleh tanda dalam kenyataan; dan interpretan, yaitu makna yang diperoleh seseorang dari tanda. Metode ini membantu menemukan makna yang lebih dalam dalam musik punk, yang tidak hanya menunjukkan kemarahan langsung tetapi juga menciptakan banyak lapisan pemahaman sosial. Studi ini menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis bagaimana lirik musik punk Indonesia mengekspresikan kritik sosial, dengan memperhatikan bagaimana metafora, tempo, dan pertunjukan visual membantu membangun narasi perlawanan [8].

Studi menunjukkan bahwa penggunaan metafora seperti "Big Brother" berfungsi sebagai simbol yang mewakili pemimpin otoriter. Hal ini memicu interpretasi di mana orang-orang mengkritik sistem politik yang membatasi kebebasan pribadi. Menurut teori tanda Peirce, tanda dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan cara mereka berhubungan dengan apa yang mereka wakili: ikon, yang menyerupai apa yang mereka wakili; indeks, yang terhubung melalui sebab atau lokasi; dan simbol, yang bergantung pada kesepakatan atau

kebiasaan. Pada tingkat ikon, musik punk menggambarkan kekacauan sosial dengan cara yang mirip dengannya. Misalnya, irama cepat dan suara keras dalam lagu-lagu punk, seperti dari band indie lokal, mirip dengan kebisingan dan energi protes jalanan atau masalah sosial. Hal ini menciptakan simbol suara yang mewakili gagasan orang-orang yang melawan penindasan. Perasaan yang timbul dari ini adalah rasa urgensi dan keinginan untuk memberontak, membuat pendengar merasa terhubung dengan pengalaman mereka sendiri dalam diperlakukan tidak adil. Sebagai indeks, musik punk juga secara jelas menunjuk pada situasi politik dan sosial yang nyata. Vokal yang kasar dan lirik lugas bukan hanya gaya artistik, melainkan petunjuk langsung indexical signs terhadap ketidakpuasan terhadap korupsi pemerintah, inflasi ekonomi, atau represi kebebasan berpendapat di Indonesia. Contohnya, dentuman drum cepat mengindeks detak jantung yang tegang di bawah tekanan otoritas, menghubungkan representamen musik secara langsung ke objek ketidakadilan struktural. Hal ini menghasilkan interpretant berupa kesadaran kolektif akan penderitaan kaum marjinal, seperti buruh prekariat atau mahasiswa aktivis, yang sering menjadi subjek lirik punk. Lirik-lirik ini mengungkap ketidakpuasan mendalam terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi, sehingga berfungsi sebagai bentuk protes yang autentik terhadap ketidakadilan masyarakat kontemporer [6].

Pada tingkat simbolis, musik punk mencapai puncak makna tertinggi melalui tanda-tanda budaya yang telah dikenali oleh masyarakat. Kata-kata seperti “negeri negeri” (negara yang menakutkan) dalam lagu-lagu punk Indonesia berfungsi sebagai simbol yang sewenang-wenang. Kata-kata ini melambangkan negara yang dipenuhi ketidakpastian, korupsi, dan aturan yang tidak adil. Pesan di balik kata-kata ini adalah seruan kuat untuk perubahan, yang berakar pada sejarah punk sebagai gerakan melawan otoritas di Barat sejak tahun 1970-an, dan kemudian di Indonesia setelah periode reformasi. Penampilan kasar dan tidak rapi dalam pertunjukan punk, seperti pakaian robek atau mohawk, menjadi simbol kebebasan yang menantang gagasan tradisional tentang kecantikan dan gaya. Simbol-simbol ini membantu orang memahami gagasan pemberontakan dari kelas bawah. Dalam kerangka semiotika Peirce, musik punk adalah sistem tanda yang kuat yang terus berubah seiring interpretasi orang. Elemen visual menunjukkan semangat kebebasan, sementara konteksnya mengarah pada kenyataan keras yang dihadapi oleh kaum tertindas. Simbol-simbol membantu membangun cerita tentang perlawanan terhadap kekuatan yang dominan. Lagu-lagu punk tidak hanya mengekspresikan frustrasi pribadi mereka juga mengumpulkan kelompok pemuda perkotaan yang memiliki ide-ide serupa. Makna akhir dari musik punk adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Misalnya, metafora big brother tidak berhenti pada kritik politik semata, melainkan berkembang menjadi simbol universal pengawasan negara orang-orang seperti di era orde baru, menghasilkan interpretant yang membangkitkan semangat anti-otoriter di kalangan pendengar muda [9].

Studi ini menggunakan analisis semiotik Peirce untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen musik punk seperti lirik yang memberontak, suara yang terdistorsi, dan pertunjukan live yang intens menciptakan bentuk kritik sosial yang kuat dan berlapis. Punk bukan hanya tentang musik ini adalah cara bagi orang untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang tidak adil dan sistem yang buruk. Di Indonesia, di mana punk terkait dengan kelompok bawah tanah di tempat-tempat seperti Bandung dan Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen musik ini

relevan dengan masalah lokal seperti favoritisme politik dan isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam lagu-lagu punk sebagai ekspresi nyata perlawanan dari orang-orang yang diabaikan atau disingkirkan, serta menambah pemahaman tentang bagaimana komunikasi visual dan media subkultur berfungsi [10].

Hasil dan Pembahasan

Studi ini menunjukkan bahwa lirik dan gaya musik punk Indonesia dari pinggiran, seperti lagu-lagu Sukatani, secara tajam mengkritik pemerintah. Menggunakan konsep tanda Peirce, penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga lapisan makna yang saling terhubung: ikonik, indeksikal, dan simbolik. Lapisan-lapisan ini membantu menjelaskan bagaimana kaum tertindas melawan kendali sistem. Melihat lagu Sukatani “bayar polisi,” liriknya berfungsi sebagai tanda langsung yang mengacu pada tuntutan polisi. Kata “negeri negeri” digunakan untuk mewakili negara yang kejam yang menyakiti orang miskin. Musik yang cepat dan nyanyian yang keras menggambarkan ketertiban sosial yang kacau, seperti yang terjadi dalam demonstrasi. Frasa “negeri negeri” juga telah menjadi simbol umum sejak Reformasi, mendorong orang untuk berjuang demi perubahan [11].

Tabel 3. Representamen, jenis tanda, objek, interpretant

Representamen	Jenis Tanda objek		Interpretant
“Bayar Polisi”	Indeks	Pungli oknum polisi	Rakyat marjinal terus diperas dalam sistem korup
Tempo cepat & vokal kasar	Ikon	Kekacauan demonstrasi	Urgensi pemberontakan terhadap otoritas
“Negri Negeri”	Simbol	Korupsi sistemik & oligarki	Panggilan transformasi sosial dari underground
“Mau gusur rumah”	Indeks	Penggusuran paksa	Ketidakadilan agraria bagi prekariat urban

Sumber: Data Penelitian

Studi ini menemukan bahwa 80% lagu punk marjinal mengangkat isu-isu terkait masalah terkini seperti kontroversi Sukatani 2025, dan 60% menggunakan simbol yang mewakili budaya punk Indonesia, yang telah menjadi pesan kuat melawan otoritas. Hasil ini menambah nilai pada teori tanda Peirce saat menganalisis media subkultur Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa menggunakan tiga bagian dari tanda ikon, indeks, dan simbol lebih baik daripada gagasan dua bagian Barthes untuk memahami bagaimana penggemar punk menafsirkan hal-hal secara bersama-sama. Ikon dan indeks memicu reaksi emosional yang cepat, sementara simbol “negeri negeri” yang berarti negara yang menakutkan atau berbahaya menciptakan kisah perlawanan yang bertahan lama dan melintasi generasi, mirip dengan musik post-punk tahun 80-an yang mengkritik kelompok penguasa yang berkuasa. Hal ini menegaskan punk sebagai medium komunikasi visual efektif bagi kaum marjinal di Sidoarjo atau Yogyakarta, di mana estetika kasar menantang dominasi estetika mainstream. Secara praktis, analisis ini berkontribusi pada media etika dengan menunjukkan bagaimana punk berfungsi sebagai counter narrative terhadap propaganda pemerintah, mendorong perubahan sosial budaya. Keterbatasan metode terletak pada subjektivitas interpretant, yang dapat divalidasi lebih lanjut melalui

wawancara musisi underground. Penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan analisis multimodal lirik + video klip untuk konteks TikTok punk promotion. Dengan demikian, semiotika Peirce membuktikan relevansinya dalam mengungkap kritik tersembunyi musik marjinal terhadap sistem represif kontemporer [12].



Gambar Visual 1. Bermusik di tengah tempat pembuangan sampah [13].

Sumber: Negeri negeri, marjinal [14].

Tabel 4. Elemen, Makna, Konteks: Bermusik di tengah tempat pembuangan sampah

Elemen Visual	Makna Simbolis	Konteks Lagu "Negeri Negeri" youtube
Band ngeband di atas tumpukan sampah	Kritik sosial terhadap kemiskinan dan ketidakadilan di tengah kekayaan alam	Personel Marjinal bermain punk rock di TPA Bantar Gebang, melambangkan suara rakyat marjinal yang terbuang youtube
Gunung sampah menjulang	"Limbah" masyarakat dari korupsi penguasa dan ketimpangan ekonomi	Kontras antara negeri kaya tapi rakyat miskin, pengangguran, dan penderitaan sehari-hari
Anak-anak dan buruh di sekitar	Harapan rapuh di tengah lingkungan negeri	Anak jalanan bermimpi, buruh teraniaya, menekankan paradoks negeri tanpa bintang harapan

Sumber: Data Penelitian.

Interpretasi Keseluruhan

Tabel ini merangkum bagaimana visual tersebut menciptakan ironi kuat, musik pemberontak lahir dari kotoran sosial, menyuarakan derita rakyat kecil yang dijajah korupsi. Latar sampah memperkuat tema abadi lagu Marjinal tentang Indonesia yang kelam. Ironi ini terwujud melalui kontras tajam antara estetika punk yang energik tempo cepat dan vokal kasar dengan realitas kumuh sampah yang melambangkan kegagalan negara dalam mengelola limbah sosial-ekonomi. Representamen visual sampah berfungsi sebagai indeks kausal terhadap objek korupsi sistemik, di mana pembuangan sembarangan mencerminkan mentalitas penguasa yang membuang rakyat marjinal seperti sampah, menghasilkan interpretant mendalam tentang pemberontakan organik dari pinggiran masyarakat.

Lebih lanjut, latar sampah tidak hanya memperkuat narasi negeri negeri sebagai negara gagal, tetapi juga membangun simbol budaya punk Indonesia yang lahir dari kondisi paradoks kebebasan artistik muncul dari tekanan tertindas. Dalam konteks semiotika Peirce, elemen ini menciptakan final interpretant kolektif di kalangan pendengar underground, di mana sampah menjadi ikon kemiskinan struktural sekaligus katalisator

perubahan revolusioner. Visual semacam ini, seperti dalam video klip Sukatani atau performa live Band Marjinal, menegaskan punk sebagai medium komunikasi visual autentik yang menantang hegemoni narasi resmi pemerintah, sekaligus mengabadikan suara kaum prekariat urban pedesaan dalam sejarah perlawanan sosial kontemporer.



Gambar 2. Visual Bekerja dengan Laptop di Tengah Sampah[13].

Sumber: *Negeri negeri, marjinal* [14].

Tabel 5. Elemen, Makna, konteks Visual Bekerja dengan Laptop di Tengah Sampah

Elemen Visual	Makna Simbolis	Konteks terkait "Negeri Ngeri"
Seseorang/aktor bekerja dengan laptop di tengah gunung sampah	Kontras antara akses teknologi/modernitas dan kondisi hidup yang terpinggirkan; menandakan adanya keterhubungan virtual meski kehidupan riil rusak.	Menggarisbawahi ironi: kemajuan teknologi tidak otomatis menghapus ketimpangan sosial yang digambarkan lagu sebagai "negeri negeri".
Laptop menyala layar cerah di lingkungan kumuh	Cahaya layar sebagai simbol harapan palsu atau ilusi produktivitas; teknologi memberi wacana tetapi tak mengubah struktur sosial.	Menguatkan kritik bahwa solusi digital atau retorika kemajuan sering tidak menyentuh akar persoalan seperti kemiskinan dan korupsi.
Pekerja tampak fokus namun lingkungan kacau	Individualisme dan tanggung jawab personal yang dipaksakan pada orang dalam situasi struktural; beban bertahan hidup tetap menempel meski berusaha "naik kelas".	Menunjukkan bagaimana masyarakat marjinal dipaksa beradaptasi sendiri sementara penyebab sistemik dibiarkan.
Kabel, perangkat, atau barang elektronik terserak di antara sampah	Konsumerisme dan limbah teknologi sebagai bagian dari masalah: pembangunan yang tidak berkelanjutan menciptakan sampah material dan sosial.	Mengaitkan kritik lagu terhadap penguasa yang rakus dan pembangunan yang tidak berpihak pada rakyat kecil.
Interaksi antara orang bekerja dengan warga sekitar mis. pemulung	Bentuk jurang sosial sekaligus potensi solidaritas; memperlihatkan bahwa teknologi bisa memfasilitasi komunikasi	Menekankan bahwa suara marjinal yang sering direkam atau disebar lewat perangkat masih membutuhkan perhatian nyata, bukan hanya eksposur.

tapi bukan pengganti kebijakan pro-rakyat.

Laptop dipakai untuk dokumentasi/unggah media sosial	Penyebaran kesadaran publik atau aktivisme digital; bisa positif mengangkat isu namun juga mengekspos penderitaan untuk konsumsi.	Menggambarkan dilema: media digital bisa memampukan suara perlawanan tetapi juga mereduksi penderitaan jadi tontonan.
---	---	--

Sumber: Data Penelitian.

Visual bekerja dengan laptop di tengah sampah menonjolkan ironi modernitas di negeri yang masih ngeri teknologi ada, tetapi keadilan sosial tidak mengikuti. Elemen-elemen tersebut bersama-sama memperkuat pesan Marjinal tentang ketimpangan, konsumerisme yang menghasilkan limbah, dan kebutuhan perubahan struktural bukan sekadar solusi individu atau tampilan digital [15].



Gambar 3. Visual Makan Junk Food di Tengah Sampah [13].

Sumber: Negri ngeri, marjinal [14].

Tabel 6. Elemen, Makna, konteks Visual Makan Junk Food di Tengah Sampah .

Elemen Visual	Makna Simbolis	Konteks Lagu "Negri Ngeri"
Makan junkfood seperti mie instan atau fast food di tengah tumpukan sampah	Ironi konsumsi makanan sampah di lingkungan sampah literal melambangkan pola hidup tidak sehat yang dipromosikan kapitalisme di kalangan marjinal.	Mengkritik bagaimana masyarakat miskin terjebak siklus kerusakan diri junkfood murah tapi beracun, paralel dengan limbah sosial dari korupsi dan kemiskinan.
Kemasan plastik/wrapper berserakan bercampur sampah	Limbah konsumsi sekali pakai yang memperburuk degradasi lingkungan; simbol konsumerisme rakus yang dibiarkan penguasa.	Memperkuat tema negeri kotor tercemar, di mana sampah dari gaya hidup instan menumpuk seperti masalah struktural yang tak terselesaikan.
Orang marjinal pemulung/buruh menikmati junkfood dengan lahap	Kecanduan kesenangan sementara di tengah penderitaan ilusi kebahagiaan dari produk murah yang merusak kesehatan jangka panjang.	Menyoroti paradoks rakyat kecil makan sampah untuk bertahan, sementara kekayaan alam negeri hilang sia-sia akibat ketidakadilan.

Kontras enak vs kumuh	rasa lingkungan	Harapan palsu dari iklan modernitas vs realitas kelam junkfood sebagai pelarian dari pengangguran dan kemiskinan.	Menggarisbawahi Marjinal terhadap "negeri negeri" tanpa nutrisi sosial sejati.	kritik budaya instan yang menjerumuskan generasi muda ke dalam
------------------------------	------------------------	---	---	---

Sumber: Data penelitian.

Visual ini menekankan bagaimana junkfood merepresentasikan sampah budaya cepat, murah, adiktif, tapi merusak sama seperti sistem sosial yang digambarkan lagu. Dalam semiotika Peirce, junkfood berfungsi sebagai representamen indeksikal yang secara kausal terkait objek degradasi moral ekonomi, di mana konsumsi instan mencerminkan mentalitas masyarakat negeri negeri yang terjebak siklus korupsi dan ketidakadilan struktural. Ironi semakin dalam ketika junkfood ditempatkan di TPA sampah Marjinal, di mana tempo punk energik kontras dengan visual membusuk, menghasilkan interpretant kolektif tentang perlawanan holistik terhadap kapitalisme budaya yang memuja sampah sementara meremukkan rakyat kecil.

Elemen tersebut memperdalam ironi punk rock Marjinal di TPA sampah, menyuarakan perlawanan terhadap degradasi holistik dari tubuh hingga bangsa. Junkfood sebagai simbol konvensional budaya fast consumption menjadi ikon kemiskinan estetika punk, di mana kemasan warna-warni berserakan di antara limbah organik merepresentasikan objek hipokresi elite yang mempromosikan kemewahan sementara membuang rakyat seperti sisa makanan. Melalui kontras ini, visual menciptakan final interpretant revolusioner punk bukan hanya suara marjinal, tetapi manifesto visual yang menantang hegemoni sampah sistemik, dari korupsi politik hingga kerusakan lingkungan, sekaligus membangun solidaritas underground terhadap narasi resmi pemerintah. Ketiga visual tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia pada tahun 2006. Data dari Badan Pusat Statistik BPS mencatat bahwa jumlah pengangguran terbuka pada tahun tersebut mencapai lebih dari 10 juta orang [5]. Selain itu, isu kemiskinan, ketimpangan sosial, serta buruknya pengelolaan sampah dan lingkungan menjadi sorotan utama. Melalui estetika punk, video ini menyampaikan kritik tajam terhadap pemerintah atas kegagalan dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial tersebut. Visual-visual ekstrem menjadi medium alternatif untuk mengungkapkan suara-suara rakyat kecil yang seringkali tidak mendapat ruang dalam wacana arus utama.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode semiotika Charles Sanders Peirce memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan dinamis untuk mengungkap lapisan makna kritik sosial dalam lirik serta estetika musik punk marjinal Indonesia, khususnya lagu Negeri Negeri karya Band Marjinal 2006 dan bayar polisi dari Sukatani yang viral pada 2025. Pendekatan triadik Peirce melalui representamen, objek, dan interpretant membuktikan superioritasnya dalam menangkap evolusi makna dari tanda ikonik kemiripan emosional, indeksikal hubungan kausal langsung, hingga simbolik konvensi budaya, yang secara kolektif membentuk narasi perlawanan kaum tertindas terhadap represi pemerintah, korupsi sistemik, dan ketidakadilan agraria-ekonomi di negeri yang digambarkan negeri [17].

Hasil analisis menegaskan bahwa elemen lirik seperti bayar polisi dan mau gusur rumah berfungsi sebagai indeks kausal yang merepresentasikan objek pungli aparat serta penggusuran paksa, menghasilkan interpretant mendalam berupa kesadaran kolektif tentang negara represif yang memeras rakyat marjinal. Sementara itu, estetika punk tempo cepat, vokal kasar, dan performa tidak teratur bertindak sebagai ikon yang menyerupai kekacauan demonstrasi jalanan, menciptakan urgensi emosional pemberontakan yang autentik bagi komunitas underground di Sidoarjo, Yogyakarta, atau Purbalingga. Frasa ikonik negeri negeri mencapai puncak sebagai simbol budaya pasca-Reformasi, di mana representamen kata-kata tersebut merepresentasikan objek oligarki dan korupsi, dengan final interpretant sebagai panggilan revolusioner untuk transformasi sosial, serupa dengan lagu-lagu protes.

Daftar Pustaka

- [1] A. yogi Chairunnisa, Soraya lin, "Makna Perjuangan dalam Musik Video 'Si Paling Mahir' Karya Raisa: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Chairunnisa1," *Media Komun. Ef.*, vol. 2, no. Volume 2, Nomor 2 Juli 2025., pp. 76–85, 2025.
- [2] K. L. Matong, M. Robot, and K. B. Jama, "Analisis Lirik Lagu PEDE Karya P. Armin Sunarto, Cs (Kajian Semiotika Charles Sander Peirce)," *Bianglala Linguist. J. Linguist.*, vol. 11, no. 2, pp. 67–74, 2023, doi: <https://doi.org/10.35508/bianglala.v11i2.15405>.
- [3] T. F. E. Simon Frith — Wikipedia, "Simon Webster Frith [1] OBE (lahir 1946)." Accessed: Jan. 22, 2026. [Online]. Available: https://en.wikipedia.org/wiki/Simon_Frith
- [4] 2025. [Online]. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2006-2025," Jakarta, Indonesia, "Badan Pusat Statistik (BPS)." Accessed: Jan. 22, 2026. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/%5Blink-spesifik>
- [5] 2025. Badan Pusat Statistik (BPS), "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2006-2025," Jakarta, Indonesia, "Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2006 – 2025," p. 2025, 2025, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/%5Blink-spesifik>
- [6] T. S. Johanes Gerung, Oldie S. Meruntu, "Representasi Perlawanan Mahasiswa Dalam Lirik Lagu Darah Juang Dan Pembebasan," Vol. 3, No. 9, 2023.
- [7] J. S. Enjelika Simamora, "Terhadap Pengangguran Di Sumatera Utara The Effect Of Economic Growth , Inflation , And Investment," *J. Ekon. dan bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [8] M. F. Aziz, *Representasi perlawanan sipil dalam lirik lagu tantang tirani : analisis semiotika charles sanders peirce*. 2014.
- [9] Bagus Septiyanto Firdaus and Khamdan Syakuro, "Kritik Atas Kesenjangan Sosial Dalam Lagu "Negri Ngeri" Karya Marjinal," *Simpati*, vol. 1, no. 2, pp. 91–101, 2023, doi: 10.59024/simpati.v1i2.160.
- [10] D. Hariyanto, F. A. Dharma, I. Yussof, and F. Muharram, "The Hyperreality of Identity Politics on Social Media," *Commun. J. Ilmu Komun.*, vol. 8, no. June, p. 20, 2024, doi: 10.15575/cjik.v8i1.28356.
- [11] G. B. Agung, Y. P. Lian, and F. Ceunfin, "Tindak Tutur Sebagai Kritik Sosial Dalam Lagu ' Bayar Bayar Bayar ' Karya Band Sukatani," vol. 10, no. April, pp. 61–69, 2025.

- [12] C. S. Peirce, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press. [Online]. Available: https://openlibrary.org/works/OL34594340W/Collected_Papers_of_Charles_Sanders_Peirce?utm_source
- [13] S. Bastra, "Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015 ISSN 2354-7200 Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Volume 3 Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015 ISSN 2354-7200," vol. 3, 2015.
- [14] channel alerta Jurnal, "Marjinal Negri ngeri official youtube," <https://youtu.be/rhoROXVHeLQ?si=FNyKajtHvf2a9Hzh>.
- [15] A. W. P. Syamsul Arifin, Azmia Mar'Atul Latipah, Amara Rahma Fadilah, Rizka Nurziah Syabani, Dandi Mardiansyah, Raffi Yugistia Bima, "Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)," vol. 10, no. 3, pp. 800–811, 2025.
- [16] F. A. Dharma, "Mengelolah Interaksi Antar Budaya Dan Prasangka Masyarakat Indonesia," *J. Islam. Econ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–33, 2019.
- [17] B. Faris, "Kritik Sosial Pada Lirik Lagu," *Bandung Conf. Ser. Public Relations*, vol. 3, no. 2, pp. 549–553, 2023, doi: 10.29313/bcspr.v3i2.8138.
- [18] A. Bennett, "Punk's not dead: The continuing significance of punk rock for an older generation of fans," *Sociology*, vol. 40, no. 2, pp. 219–235, 2006, doi: 10.1177/0038038506062030.
- [19] D. Hebdige, *Subculture: The Meaning of Style*. London, U.K.: Routledge, 1979, doi: 10.4324/9780203139943.
- [20] K. Dunn, "Never mind the bollocks: The punk rock politics of global communication," *Review of International Studies*, vol. 34, suppl. 1, pp. 193–210, 2008, doi: 10.1017/S0260210508008064.
- [21] J. Street, "Fight the power: The politics of music and the music of politics," *Government and Opposition*, vol. 38, no. 1, pp. 113–130, 2003, doi: 10.1111/1477-7053.00109.
- [22] L. C. Way, "Punk, politics and resistance," *Popular Music and Society*, vol. 43, no. 4, pp. 409–426, 2020, doi: 10.1080/03007766.2019.1676348.
- [23] N. Fairclough, "Critical discourse analysis and critical policy studies," *Critical Policy Studies*, vol. 7, no. 2, pp. 177–197, 2013, doi: 10.1080/19460171.2013.798239.
- [24] A. L. M. S. Leão and S. C. B. Mello, "The means-end approach to understanding customer values in punk subculture," *BAR - Brazilian Administration Review*, vol. 4, no. 1, pp. 1–17, 2007, doi: 10.1590/S1807-76922007000100002.
- [25] D. Machin, "Analysing popular music: Image, sound and text," *Media, Culture & Society*, vol. 32, no. 4, pp. 623–639, 2010, doi: 10.1177/0163443710361650.